

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa dalam perkembangannya menambah banyak tanggung jawab yang tempuh, banyak hal yang perlu disiapkan, dengan bagaimana pola asuh orang tua dapat membentuk karakter. Pada masa ini, baik laki-laki maupun perempuan mulai mencari pekerjaan, memberi nafkah juga mengembangkan karier yang sudah dimiliki. Bertumbuh dan berkembang dengan pola asuh yang diberikan orang tua akan menjadikan anak pada saat dewasa memiliki berbagai macam sikap dan tingkah laku, seperti halnya guru dengan pertumbuhan dan perkembangannya dari kecil hingga berprofesi sebagai guru, perlu adanya sikap yang baik untuk dapat dipercaya dan ditiru anak didiknya dengan pola asuh dan didikan yang baik.

Poerwadarminta dikutip oleh Siti Nuroh mengartikan pola adalah panduan dan asuh yang artinya mengatur, merawat, mendidik anak, dan mengarahkan. Asuh adalah sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada seseorang atau individu.¹

Jadi, pola asuh adalah arahan untuk merawat anak dari perilaku dan kepribadian anak. Bentuk fondasi orang tua dalam merawat atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan menangani konflik, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial dengan

¹ Siti Nuroh, *Keterkaitan Antara Pola Asuh Dan Inner Child Pada Perkembangan Anak usia dini: Sebuah Tinjauan Konseptual*, Acta Islamic Counsensesia: Counseling Research and Applications, Vol. 2, (2022), <https://alisyraq.pabki.org/index.php/aicra/article/view/190/97> diakses pada 21 Februari 2023.

kepribadiannya. Melalui ekspresi yang diberikan, anak mampu memahami apa yang dilakukan orang tua, sehingga menjadi suatu bentuk atau cara untuk membentuk sikap dan kepribadian anak hingga dewasa.

Dalam buku Patresia Kirnandita bahwa pola asuh yang baik akan melahirkan anak di masa dewasa tumbuh dengan baik dan bahagia dalam batinnya.² Jika pola asuh orang tua yang tidak baik salah satunya yaitu otoriter bahkan pengabaian akan menciptakan anak memiliki masa kecil dengan luka batin, merasa tertekan, merasa tidak adanya kasih sayang, karena selalu dituntut sesuai dorongan orang tuanya bahkan akan membekas ketika ia beranjak dewasa, sehingga memiliki luka batin saat masa kecil. Dengan demikian, luka batin anak akan selalu bersemayam dalam diri, berdampak buruk jika ia memiliki keluarga juga menurunkan pola asuh masa kecilnya kepada anak-anaknya bahkan orang lain.

Karakter mendasar seorang pengajar dalam melakukan aktivitas pendidikan, perlu berusaha dan melatih diri untuk bisa memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang terpuji. Terlebih lagi apabila ia menjadi teladan dalam dunia pendidikan yang diperhatikan dan ditiru oleh generasi baru bahwa dia adalah guru dan pembimbing mereka. dengan karakter-karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik seperti tenang dan tidak terburu-buru, lembut dan tidak kasar, hati yang penyayang, memilih yang termudah selama itu bukan dosa, toleransi, menjauhkan diri dari amarah, seimbang dan proporsional, dan selingan dalam memberi nasihat.³ Tentu, perlu adanya kesadaran diri dengan

² Patresia Kirnandita, *Si Kecil Yang Terluka Pada Tubuh Orang Dewasa*, (Yogyakarta: Ea Books, 2021), h. 58.

³ Muhammad Nur Abdulah Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Pro-U Media. 2010), h. 67-75.

penerimaan diri yang baik bagi setiap pendidik jika mereka benar-benar memberikan pemahaman dan kebaikan pada setiap anak didiknya.

Pola asuh diabaikan dibebaskan tanpa tahu perasaan anak yang sebenarnya, mereka tidak menyadari pentingnya pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan era digital ini, era dengan teknologi yang makin canggih orang tua mengasuh bahkan mendidik menyamaratakan dengan pengasuhan didikan orang tuanya sejak kecil, ataupun dengan pengasuhan secara tidak langsung menuntut atau mengekang membuat anak merasa terabaikan bahkan bebas tanpa aturan, seperti halnya tidak adanya apresiasi saat masa kecil. Dengan permasalahan ini, akan memicu konflik yang berkepanjangan dengan terlukanya batin anak hingga dewasa. Jika tidak merubahnya dan menyadari diri sendiri dengan pola pengasuhan yang baik. Pola pengasuhan orang tuanya yang menuntut, mengekang, sampai mengabaikan berpengaruh pada masa dewasanya memiliki rasa bersalah terhadap dirinya, merasa rendah diri, bahkan merasa cemas akan penilaian orang lain, akan berakibat kurangnya penerimaan diri.

Penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri menurut Arthur dikutip oleh Muhammad Ridha adalah sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Istilah ini digunakan dengan konotasi khusus kalau penerimaan ini didasarkan kepada ujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta, kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang. Sebuah pengakuan realistik terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya.⁴

⁴ Muhammad Ridha, 'Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta' dalam Jurnal Emphaty Vol. 1 No 1 (2012), https://www.academia.edu/5181791/HUBUNGAN_ANTARA_BODY_IMAGE_DEN

Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Sebagian dikutip oleh Muhammad Ridha bahwa Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Penerimaan diri menurut Helmi adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.⁵

Penerimaan diri perlu dan layak ada pada setiap individu termasuk guru. Sebagai guru atau pendidik dan pengajar perlu memiliki sikap percaya diri untuk dapat membimbing anak didiknya dengan sangat baik. Pola asuh diabaikan dibebaskan tanpa tahu perasaan anak yang sebenarnya, mereka tidak menyadari pentingnya pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan era digital ini, era dengan teknologi yang makin canggih orang tua mengasuh bahkan mendidik menyamaratakan

GAN PENERIMAAN DIRI PADA MAHASISWA ACEH DI YOGYAKARTA
diakses pada 21 Februari 2023.

⁵ Muhammad Ridha, 'Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta' dalam Jurnal Emphaty Vol. 1 No 1 (2012), https://www.academia.edu/5181791/HUBUNGAN_ANTARA_BODY_IMAGE_DENGAN_PENERIMAAN DIRI PADA MAHASISWA ACEH DI YOGYAKARTA
diakses pada 21 Februari 2023.

dengan pengasuhan didikan orang tuanya sejak kecil, ataupun dengan pengasuhan secara tidak langsung menuntut atau mengekang membuat anak merasa terabaikan bahkan bebas tanpa aturan, seperti halnya tidak adanya apresiasi saat masa kecil. Dengan permasalahan ini, akan memicu konflik yang berkepanjangan dengan terlukanya batin anak hingga dewasa. Jika tidak merubahnya dan menyadari diri sendiri dengan pola pengasuhan yang baik. Pola pengasuhan orang tuanya yang menuntut, mengekang, sampai mengabaikan berpengaruh pada masa dewasanya memiliki rasa bersalah terhadap dirinya, merasa rendah diri, bahkan merasa cemas akan penilaian orang lain, akan berakibat kurangnya penerimaan diri.

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan di mana diri ini percaya pada diri sendiri juga mengetahui kekurangan kelebihan diri sendiri, mempunyai rasa peduli dan menerima diri dengan baik bahwa semua orang terdapat kekurangan dan kelebihan. Namun, mampu tidak mampu tetap bisa melalui keadaan tersebut, tidak menolak ataupun menyalahkan diri sendiri. Demikian dengan penerimaan diri rendah akan berpengaruh buruk pada kepercayaan diri seorang guru, mengajar dan mendidik akan merasa kurang, tidak puas, bahkan membandingkan dirinya dengan guru lainnya, karena adanya pola asuh yang tidak baik. Tentu, perasaan ini akan memicu hal yang tidak baik pada seorang guru, karena masing-masing guru mempunyai caranya sendiri mengajar dan mendidik dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Guru dengan pola asuh yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik. Dia akan menerima dirinya dengan baik, mengetahui kekurangan dan kelebihanannya tanpa merendahkan diri dan membandingkan dirinya

dengan orang lain. Ia sangat baik dalam mendidik anak didiknya secara terarah dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian awal, yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang, bahwasannya dari hasil peneliti menemukan beberapa guru mempunyai penerimaan diri rendah, seperti menyalahkan diri sendiri, selalu merasa kurang puas, dan membandingkan dirinya dengan orang lain, dan terdapat guru yang memiliki pola asuh orang tua yang menuntut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Dengan Penerimaan Diri Pada Guru Di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat guru dengan penerimaan diri rendah
2. Terdapat guru selalu menyalahkan diri sendiri
3. Terdapat guru selalu merasa kurang puas
4. Terdapat guru selalu membandingkan dirinya dengan orang lain
5. Terdapat guru dengan pola asuh orang tua yang menuntut

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, perlu adanya batasan bagi peneliti dengan membahas “Hubungan Pola Asuh dengan Penerimaan Diri pada Guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang” agar tetap pada inti pembahasannya, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Pola Asuh Guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang?
2. Bagaimana Tingkat Penerimaan Diri Guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang?
3. Apakah Terdapat Hubungan Pola Asuh dengan Penerimaan Diri pada Guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Pola Asuh Guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang
2. Untuk mengetahui tingkat Penerimaan Diri Guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang
3. Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dengan penerimaan diri pada guru di Kampung Sukajaya Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memperluas wawasan atau ilmu pengetahuan tentang pola asuh terhadap penerimaan diri pada setiap orang dengan keadaan atau kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada, sebagai acuan referensi bagi penelitian berikutnya dengan menggunakan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan keilmuan tentang pemahaman pola asuh serta memperoleh hal baik bahwa penerimaan diri yang baik akan menjadikan seseorang lebih peduli pada diri, menghargai diri juga mencintai diri sangat perlu di butuhkan pada diri sendiri.

b. Bagi peneliti lain

Menjadikan indikasi atau arahan bagi penelitian untuk memperoleh informasi lebih yang dapat mengembangkan topik yang sama dengan permasalahan diri atau mental khususnya pola asuh dan penerimaan diri.

c. Bagi guru

Memberikan perubahan dan kesadaran guru baik dalam diri, keluarga, maupun lingkungan sosial. Pola asuh buruk dapat diatasi dengan seseorang bisa berdamai dengan diri untuk mampu mengembalikan pribadi yang baik, yang memberikan efek positif bagi diri, dengan terciptanya penerimaan diri juga kepercayaan diri yang baik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagaimana adanya variabel dengan teori yang akan dibahas peneliti, untuk dapat menginterpretasikan dengan sesuai dan jelas pada penelitian yang akan di teliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Pola asuh

Pola adalah teladan dan asuh yang artinya memelihara, merawat, mendidik anak, atau dapat diartikan memimpin. Asuh adalah sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang

melekat pada seseorang atau individu.⁶ Jadi, pola asuh adalah arahan untuk merawat anak dari perilaku dan kepribadian anak. Bentuk fondasi orang tua dalam merawat atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan menangani konflik, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial dengan kepribadiannya. Melalui ekspresi yang diberikan, anak mampu memahami apa yang dilakukan orang tua, sehingga menjadi suatu bentuk atau cara untuk membentuk sikap dan kepribadian anak hingga dewasa.

2. Penerimaan diri

Penerimaan diri berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerelaan seseorang untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksinya terhadap orang lain, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain. Agar mampu membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi seorang guru kepada orang lain, dengan melihat bahwa dirinya dalam pembukaan diri yang akan dilakukan tersebut diterima orang lain. Jika kalau sendiri pun menolak diri, maka pembukaan diri akan dirasakan terlalu riskan. Selain itu, penerimaan diri perlu bersikap jujur, tulus, dan autentik dalam membuka diri. Jika disembunyikan pada sesuatu tentang dirinya bisa mengurangi penerimaan diri itu.⁷

3. Guru

Guru dalam literatur kependidikan Islam bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*. Kata

⁶ Siti Nuroh, *Keterkaitan Antara Pola Asuh Dan Inner Child Pada Perkembangan Anak usia dini: Sebuah Tinjauan Konseptual*, Acta Islamic Counsensesia: Counseling Research and Applications, Vol. 2, (2022), <https://alisyraq.pabki.org/index.php/aiccra/article/view/190/97> diakses pada 21 Februari 2023.

⁷ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 123.

ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas, kata *mu'alim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya, kata *murobbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya, kata *mursyid* mengandung makna bahwa guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar maupun dedikasinya yang mengharapka ridha Allah semata, kata *mudarris* mengandung makna bahwa guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan, kata *mu'addib* mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.⁸

⁸ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 10-11.